

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah periode di mana negaranegara mengalami perkembangan pesat seiring berjalannya waktu. Seiring bertambahnya usia planet ini, dunia menjadi semakin rentan. Sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kompleks. Banyak aspek kehidupan, terutama bidang pendidikan, telah mengalami perubahan yang signifikan akibat kemajuan tersebut. Saat ini, sistem pembelajaran mengalami modifikasi menuju metode yang lebih efektif untuk menghasilkan generasi muda yang cemerlang dan mampu berkompetisi secara sehat di masa depan. Di balik kemajuan tersebut, peran guru menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Transformasi paradigma pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.¹

Zaman informasi saat ini melimpah dengan informasi, namun informasi tersebut sering kali kurang mendalam dalam aspek pengetahuan ilmiah. Walaupun berbagai permasalahan dapat dijelajahi melalui platform seperti Google, YouTube, dan khususnya kecerdasan buatan (AI), masih terdapat banyak misinformasi, pendapat yang bias, serta konten yang tidak substansial. Anak-anak cenderung lebih memilih video-video singkat di platform media sosial, yang berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif mereka.²

¹ Susmita Nelvia, "Implementasi Pendekatan Sociolinguistik," *Bahasa Indonesia* 172 (2019): 87–98.

² Andini Eka Putri et Al, "Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Pada Masa Early Childhood," *Flourishing Journal* 4, no. 5 (2024): 44, <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p232-244>.

Selain tantangan tersebut, Indonesia memiliki keberagaman yang merupakan modal berharga untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan teknologi merupakan peluang akses pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat.³ Momentum Bonus Demografi 2035 dan visi Indonesia Emas 2045 menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi menuju visi Indonesia Emas 2045. Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia berupaya dengan cepat dan tepat untuk mengakselerasi dampak pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya Pembelajaran Mendalam.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di MA Fathurrabbaniy dan MA Daarul Falah melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan guru fikih, diperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran fikih di kedua lembaga tersebut.

Di MA Fathurrabbaniy, pembelajaran fikih dilaksanakan dengan memadukan kurikulum madrasah dan tradisi pesantren. Guru fikih dalam menyampaikan materi masih banyak menggunakan metode ceramah dan penjelasan kitab rujukan klasik (kitab kuning), seperti *Fathul Qarib* dan *Taqrib*, yang dibaca dan dijelaskan secara langsung di kelas. Proses pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman hukum-hukum fikih secara tekstual, sementara pengaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri belum dilakukan secara sistematis. Santri cenderung bersikap pasif dan lebih banyak mendengarkan

³ M.Ed. Prof. Dr. Abdul Mu'ti, *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jogjakarta: Kementerian ` , 2025).

penjelasan guru, meskipun nilai adab dan ta'zhim terhadap guru sangat tampak dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, di MA Daarul Falah, pembelajaran fikih juga masih didominasi oleh pendekatan tradisional pesantren, khususnya melalui metode bandongan dan penugasan hafalan materi tertentu. Guru fikih berperan sebagai pusat pembelajaran, sedangkan santri mengikuti pembelajaran dengan mencatat dan menghafal penjelasan yang disampaikan. Praktik ibadah seperti wudhu dan shalat sebenarnya telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren, namun belum sepenuhnya diintegrasikan secara reflektif dalam pembelajaran fikih di kelas. Dengan demikian, pembelajaran fikih lebih berorientasi pada penguasaan materi daripada pada pendalaman makna dan kesadaran praktik.

Secara umum, hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MA Fathurrabbaniy dan MA Daarul Falah masih berjalan secara konvensional dan tradisional, dengan kekuatan utama pada aspek pelestarian tradisi pesantren dan pembentukan adab santri. Namun demikian, pembelajaran fikih belum sepenuhnya dikembangkan secara variatif dan kontekstual, sehingga pemahaman fikih santri masih bersifat dasar dan normatif. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran fikih berbasis tradisi pesantren dapat dikembangkan agar tetap relevan dengan kebutuhan santri di masa kini. (insert mendeley wawancara)

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan semakin mendapat perhatian di Indonesia, sejalan dengan upaya pemerintah untuk menggalakkan pembelajaran yang

menekankan pengembangan karakter dan kompetensi abad ke 21. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menyatakan bahwa penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) telah dikaji secara mendalam dan akan segera diterapkan melalui sekolah model, disertai dengan pelatihan guru dan pengembangan regulasi pendukung (Kemendikbudristek, 2024). Sebagian masyarakat menganggap pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai kurikulum baru, padahal pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan pembelajaran⁴

Filosofi pendidikan memainkan peran penting dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara keseluruhan. Filosofi ini berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan proses dan tujuan pendidikan agar tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan yang muncul setiap saat. John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan, bukan hanya persiapan untuk masa depan. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga alat untuk membangun masyarakat ideal yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan, dengan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman hidup peserta didik⁵

Pendidikan yang ideal tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memerdekakan, membentuk karakter, dan memberdayakan manusia untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kemandirian

⁴ Prof. Dr. Abdul Mu'ti, *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. 56

⁵ John Dewey and Kurikulum Merdeka, "Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan*; John Dewey; Kurikulum Merdeka" 13, no. November (2024): 945–959.

peserta didik, didukung oleh sistem among yang mencakup nilai asah, asih, asuh. Dalam pandangannya, pendidikan harus berakar pada budaya bangsa, berfungsi sebagai pranata sosial yang melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sebagaimana tercermin dalam konsep “Taman Siswa.” Filosofi ini sejalan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, yang melihat pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Baginya, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan proses pembentukan manusia berintegritas yang berperan aktif dalam menciptakan masyarakat berkembang dengan prinsip berbuat untuk kebaikan bersama tanpa memperlak orang lain.

Selanjutnya KH. Ahmad Dahlan menekankan tujuh prinsip filosofis yang perlu menjadi landasan dalam proses pendidikan, yaitu (1) berasaskan pada tujuan hidup; (2) tidak sombong, tidak takabur; (3) kegigihan belajar untuk ketuntasan kinerja; (4) mengoptimalkan penggunaan akal untuk menemukan kebenaran sejati; (5) berani menegakkan kebenaran; (6) berbuat untuk kebaikan sesama, bukan untuk memperlak mereka; dan (7) pengamalan ilmu agama dengan tingkat kualitas tinggi untuk kemanfaatan bersama (Hajid, 2005). Dengan demikian KH. Ahmad Dahlan juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial dan pendidikan harus melahirkan manusia yang berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat berkembang

Lebih jauh, pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan kolektif dan individu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial secara holistik. K.H. Hasyim Asy’ari menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia

yang beriman, bertakwa, dan sejahtera melalui pendekatan yang inklusif, bermutu, dan relevan. Nilai-nilai mabadi khaira ummah seperti integritas, etos kerja, dan keadilan menjadi landasan penting dalam pembelajaran yang moderat dan adaptif. Pandangan ini bersinergi dengan gagasan Ki Bagus Hadikusumo, yang percaya bahwa pendidikan harus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan melakukan analisis dan sintesis, sehingga peserta didik mampu memahami dan menghadapi tantangan yang kompleks.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S AnNahl: 125).⁶

Pendidikan juga harus bersifat transformatif, bermakna, dan berpihak kepada kelompok termarginalkan. Romo Y.B. Mangunwijaya mengemukakan bahwa pendidikan harus menjadi jalan pembebasan melalui dialog lintas budaya dan pemahaman kontekstual.⁷ Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga aktor perubahan sosial yang aktif dalam menyelesaikan masalah nyata melalui refleksi dan kolaborasi. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan yang

⁶ Usman el Qurtuby, *Al- Quran Al- Hufaz*, ed. Iwan Setiawan (Bandung: Cordoba, 2021).

⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Pendidikan yang Membebaskan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 45

menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sosial, membangun masyarakat yang adil, dinamis, dan berbasis nilai.⁸

Semangat saling memuliakan dalam lingkungan pendidikan merupakan nilai fundamental yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap manusia sebagai subjek pembelajaran. KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa penghormatan dalam pendidikan harus terwujud melalui tiga aspek utama, yaitu penghormatan terhadap guru, teman sejawat, dan sumber ilmu. Menghormati guru berarti mengakui kedudukan mereka sebagai pendidik dan pembimbing spiritual yang patut ditaati serta dihargai dalam sikap dan perilaku.⁹ Penghormatan terhadap sesama peserta didik mencerminkan semangat kolegialitas dan kolaborasi, di mana setiap individu saling mendukung dan berbagi ilmu tanpa dilandasi rasa iri atau superioritas.¹⁰ Sementara itu, menghormati sumber ilmu menunjukkan kesadaran bahwa ilmu memiliki dimensi spiritual yang menuntut kesucian niat dan tanggung jawab dalam pemanfaatannya bagi kemaslahatan bersama.¹¹

Prinsip penghormatan dan kemuliaan dalam pendidikan juga mendapat penegasan dari KH. Ahmad Dahlan yang menilai bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan upaya membangkitkan kesadaran sosial dan menumbuhkan semangat pengabdian kepada sesama sebagai manifestasi nilai-nilai ibadah.¹² Pendidikan, menurut beliau, menjadi sarana pembentukan

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1997), 32.

⁹ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Tebuireng, 2009), 15–16

¹⁰ *Ibid.* 22

¹¹ *Ibid.* 30

¹² KH. Ahmad Dahlan, *Pemikiran dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 45.

manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh dalam kehidupan sosialnya.

Gagasan ini bersesuaian dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yaitu

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya (HR. Ahmad dan Thabrani)”.¹³

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Romo Y.B. Mangunwijaya yang melihat pendidikan sebagai wahana pembebasan dan pemberdayaan manusia, khususnya bagi mereka yang terpinggirkan.¹⁴ Ia menegaskan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia adalah inti dari praksis pendidikan yang humanis dan berkeadilan sosial. Dalam konteks serupa, Ki Bagus Hadikusumo menekankan pentingnya pembentukan integritas moral dan karakter sebagai fondasi utama dalam memuliakan kehidupan bersama serta membangun masyarakat yang bermartabat.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai kemuliaan dan penghormatan akan melahirkan lingkungan belajar yang humanis, egaliter, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh.

Karakter yang kuat, menumbuhkan nilai-nilai spiritual, serta menciptakan harmoni antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan.¹⁶ Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan,

¹³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*.

¹⁴ Y.B. Mangunwijaya, *Manusia Pascamodern: Refleksi atas Krisis Zaman* (Jakarta: Gramedia, 1999), 112

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*.

berbagai tokoh nasional dari beragam latar belakang dan disiplin ilmu turut menyumbangkan pandangan filosofis yang mendalam mengenai pendidikan. Mereka menekankan pentingnya pembentukan karakter, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, dan pemberian manfaat bagi masyarakat.¹⁷ Meskipun setiap tokoh memiliki penekanan yang berbedabeda, kontribusi mereka berperan dalam membangun pendidikan Indonesia yang beradab, berkeadilan, dan sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁸

Selanjutnya Syaikh AzZarnuji dalam *Ta'lim alMuta'allim* menekankan pentingnya adab dan metode belajar yang efektif dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat.¹⁹ Salah satu konsep utama yang relevan dengan *deep learning* adalah urgensi kesungguhan dan niat yang ikhlas dalam belajar sehingga peserta didik mendapat kemanfaatannya. Pembelajaran juga terkait erat dengan adab memuliakan, yang mencakup penghormatan terhadap ilmu dan guru. Dalam proses ini, peserta didik dan guru saling memuliakan dalam berinteraksi. Prinsip ini sejalan dengan salah satu dari empat kerangka *deep learning*, yaitu lingkungan pembelajaran, yang menekankan pentingnya budaya belajar yang positif. Selain kesungguhan dalam belajar, interaksi yang baik dengan ilmu, guru, dan sesama peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Al-Zarnuji juga menyoroti pentingnya strategi belajar yang sistematis, seperti memahami makna sebelum menghafal, serta

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*.

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), 41.

¹⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim Almuta'alim* (Yogyakarta: Mutiara Ilmu, 2009) 10.

mengulang dan mendiskusikan pelajaran.²⁰ Dalam konteks deep learning, strategi ini mencerminkan pendekatan berbasis inkuiri dan kolaborasi, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi mendalam. Konsep kesadaran dalam belajar yang dibahas Syaikh AzZarnuji juga relevan dengan prinsip deep learning yang berorientasi pada pembelajaran berkesadaran. Peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran dan motivasi belajar, mempersiapkan diri sebelum belajar, serta memahami pengalaman belajar yang diberikan oleh guru. Selain itu, pengalaman belajar yang menekankan pemahaman dan pengamalan, selaras dengan tahapan dalam deep learning, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pembelajaran bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu agar menjadi bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pandanganpandangan ini saling melengkapi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemberdayaan manusia.²¹ Dengan integrasi pemikiran ini, pendidikan menjadi fondasi untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, empati sosial, dan spiritualitas yang kokoh.²² Sistem pendidikan seperti ini tidak

²⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim Almuta'alim...* 24.

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 56.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87.

hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga memberi arah yang jelas dalam menghadapi tantangan global di masa depan.²³

Menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi dunia yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian, dengan cara mengintegrasikan olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. Pembelajaran Mendalam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntutan global.

Deep Learning menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik. Filosofi ini berlandaskan pandangan pendidikan holistik yang mengedepankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Melalui pembelajaran berkesadaran, peserta didik diajak untuk hadir secara penuh dalam setiap aktivitas belajar. Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinkronisasi antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui sistem *among* yang berbasis nilai *asah*, *asih*, dan *asuh*. Dengan kesadaran penuh, peserta didik diajak memahami bahwa belajar adalah proses refleksi mendalam yang melibatkan penerimaan terhadap keragaman perspektif dan komitmen untuk terus berkembang.

²³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), 41.

Pembelajaran bermakna dalam Deep Learning memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menghubungkan pembelajaran pada konteks budaya, sosial, dan tantangan sehari-hari, Deep Learning memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan sintesis dalam memecahkan masalah kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan KH. Ahmad Dahlan yang memandang pendidikan sebagai alat perubahan sosial yang membangkitkan kesadaran kolektif. Dengan pembelajaran bermakna, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun wawasan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.²⁴

Suasana belajar yang menyenangkan merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan modern, di mana proses pembelajaran dirancang agar bebas dari tekanan berlebihan serta menumbuhkan semangat dan antusiasme peserta didik.²⁵ Prinsip ini sejalan dengan filosofi pendidikan Taman Siswa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya kebebasan berekspresi, kenyamanan psikologis, serta penguatan motivasi intrinsik dalam proses belajar.²⁶ Dalam lingkungan yang kondusif dan menggembirakan, peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir kritis, serta berani mengemukakan ide tanpa rasa takut akan kesalahan.²⁷ Kondisi

²⁴ Prof. Dr. Abdul Mu'ti, *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*.

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 58.

²⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), 41

²⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage* (Lanham: Rowman & Littlefield, 1998), 76

ini menciptakan keamanan psikologis yang memungkinkan mereka berkembang secara intelektual dan emosional secara seimbang.

Dimensi olah pikir dalam pendekatan pendidikan menyeluruh berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual melalui kegiatan eksploratif, eksperimental, dan inovatif.²⁸ Pendekatan ini menekankan keterpaduan antara teori dan praktik guna menumbuhkan pola pikir adaptif dan kemampuan pemecahan masalah kreatif.²⁹ Sementara itu, dimensi olah hati dan olah rasa berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan estetika, yang mengarah pada terbentuknya pribadi berintegritas, empatik, dan berkomitmen terhadap nilai keadilan sosial.³⁰ Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ki Bagus Hadikusumo yang menekankan pentingnya moralitas dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti pendidikan.³¹ Adapun dimensi olahraga melengkapi pendekatan ini dengan menegaskan pentingnya keseimbangan antara kesehatan jasmani dan ketenangan batin, karena tubuh yang sehat menjadi fondasi bagi kejernihan berpikir dan kestabilan emosional.³²

Selain itu, pendidikan menyeluruh juga menumbuhkan semangat saling menghormati dan memuliakan sesama dalam lingkungan pendidikan. KH. M. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa penghormatan terhadap guru, teman sejawat, dan sumber ilmu

²⁸ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), 105

²⁹ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 87.

³⁰ Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2006), 133.

³¹ Ki Bagus Hadikusumo, *Tafsir Al-Fatihah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 22.

³² Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), 97

merupakan landasan utama dalam membangun etika akademik yang beradab.³³ Guru dihormati sebagai sosok pembimbing penuh kasih sayang, teman sejawat dihargai sebagai mitra belajar dalam semangat kolaboratif, dan ilmu pengetahuan dijaga kesuciannya melalui sikap rendah hati serta tanggung jawab moral.³⁴ Melalui penerapan sistem yang mencakup nilai asah, asih, dan asuh pendidikan diarahkan untuk menciptakan harmoni yang memfasilitasi perkembangan peserta didik secara alami tanpa tekanan yang mengekang.³⁵

Dengan mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut, pendidikan menyeluruh (PM) menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat.³⁶ Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermartabat, mandiri, dan berempati, sehingga siap menghadapi tantangan global dengan kesadaran dan tanggung jawab sosial.³⁷

Pada era Revolusi Industri 4.0, pendidikan global mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan pembelajaran mesin.³⁸ Tantangan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu inovasi yang

³³ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Tebuieng, tt), 15.

³⁴ KH. Ahmad Dahlan, *Pikiran-Pikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Persatuan Muhammadiyah, 1990), 54

³⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, 52.

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 103

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 71.

³⁸ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), 22

berkembang pesat adalah penerapan model pembelajaran berbasis deep learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, penalaran analitis, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah secara kontekstual.³⁹

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan penerapan inovasi pembelajaran modern agar tetap relevan di era digital.⁴⁰ Pesantren yang selama ini dikenal dengan metode pembelajaran konvensional seperti sorogan, bandongan, dan sistem hafalan, kini dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta paradigma pedagogis yang lebih progresif.⁴¹ Upaya integrasi tersebut tidak hanya mencakup pemanfaatan perangkat teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melibatkan transformasi paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih holistik, reflektif, dan partisipatif sesuai dengan tuntutan abad ke-21.⁴²

Di Kabupaten Tangerang, sebagai salah satu wilayah dengan pertumbuhan pesantren yang signifikan di provinsi Banten, terdapat berbagai pesantren yang mulai melakukan transformasi dan adaptasi terhadap perkembangan pendidikan modern. Pesantren Fathurrabbaaniy dan Pesantren Daarul Falah Carenang merupakan dua lembaga

³⁹ Marton & Saljo, "On Qualitative Differences in Learning," *British Journal of Educational Psychology* 46 (1976): 15–27

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 45

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 62

⁴² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 103.

pendidikan Islam yang telah menunjukkan upaya inovatif dalam mengintegrasikan model pembelajaran kontemporer ke dalam sistem pendidikan mereka. Kedua pesantren ini menarik untuk diteliti karena representasinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan pembelajaran modern.

Sekolah Islam Asrama Fathurrahbaaniy di Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, telah mengembangkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan ilmiah kontemporer. Strategi pembelajaran mendalam yang mengutamakan pemahaman teoritis dan praktis telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah asrama tersebut. Sementara itu, Pesantren Daarul Falah Carenang yang berada di Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang, telah menunjukkan perkembangan dalam penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk pengembangan platform elearning khusus pesantren dan penerapan blended learning dalam beberapa mata pelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi pedagogis di lembaga pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pembelajaran deep learning yang kontekstual dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren. Bagi sekolah-sekolah pesantren Islam lainnya yang ingin menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk mengikuti perkembangan teknologi dan tren pendidikan global sambil tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Islam, temuan studi ini dapat menjadi sumber daya yang berharga.

B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks pendidikan Islam di tingkat Madrasah Aliyah, khususnya pada pembelajaran Fikih Ibadah, proses pembelajaran masih sering dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang berdampak terhadap efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Secara umum, pembelajaran Fikih di beberapa madrasah masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman tekstual semata. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami materi Fikih secara kognitif, namun belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat konteks yang telah disebutkan di atas, sejumlah permasalahan terkait penerapan model deep learning di lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Tangerang, khususnya di Pesantren Islam Fathurrabbaaniy dan Pesantren Islam Daarul Falah Carenang, telah diidentifikasi:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga aktivitas belajar peserta didik bersifat pasif dan terbatas pada penerimaan informasi.
2. Motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran Fikih masih relatif rendah.
3. Penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang mendukung pembelajaran bermakna (meaningful learning) masih terbatas.
4. Belum optimalnya penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara teori dan praktik keagamaan.
5. Guru-guru pesantren memiliki tingkat literasi digital dan keterampilan pedagogis yang belum merata dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam.

6. Belum dilakukan evaluasi komprehensif tentang dampak penerapan pendekatan pembelajaran mendalam terhadap pemahaman dan sikap peserta didik.
7. Dukungan lingkungan belajar, baik dari aspek manajemen madrasah maupun budaya belajar di pesantren, belum sepenuhnya mengarah pada penciptaan suasana pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan transformatif
8. Regulasi dan kebijakan pendidikan pesantren belum sepenuhnya mengakomodasi penerapan model pembelajaran mendalam secara sistematis.
9. Praktik terbaik penerapan pembelajaran mendalam di pesantren belum terdokumentasi sehingga sulit dijadikan rujukan oleh lembaga lain.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, penulis membatasi ruang lingkup pada penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) pada pelajaran Fikih di MA Fathurabbaniy dan MA Daarul Falah Carenang, Kabupaten Tangerang. Penelitian hanya difokuskan pada mata pelajaran Fikih dengan menitikberatkan pada proses dan strategi pembelajaran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap peserta didik, bukan pada aspek teknis seperti sistem teknologi informasi atau perangkat lunak deep learning. Subjek penelitian dibatasi pada guru pengampu dan peserta didik kelas tertentu yang dipilih sesuai kebutuhan. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026 sehingga hasilnya menggambarkan kondisi saat penelitian berlangsung. Selain itu,

penelitian difokuskan pada implementasi model pembelajaran deep learning di Pesantren Fathurrabbaaniy dan Pesantren Daarul Falah Carenang pada periode akademik 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Masalahmasalah tersebut menjadi dasar dalam merumuskan pertanyaan penelitian berikut untuk studi ini:

1. Bagaimana implementasi pendekatan (*Deep Learning*) pada pembelajaran Fikih dan akhlak di MA Fathurrabbaaniy Cisoka?
2. Bagaimana implementasi pendekatan (*Deep Learning*) pada pembelajaran fikih dan akhlak di MA Daarul Falah Carenang?
3. Apa saja Faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi pendekatan (*deep learning*) pada kedua mata pelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pendekatan pembelajaran mendalam pada pelajaran fiqih di kelembagaan Islam di sisi lain tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan (*deep learning*) pada pembelajaran Fikih dan akhlak di MA Fathurrabbaaniy Kabupaten Tangerang
2. Mendeskripsikan penerapan pendekatan (*deep learning*) pada pembelajaran fikih dan Akhlak di MA Daarul Falah Carenang, Kabupaten Tangerang
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada pelajaran Fikih dan akhlak di kedua madrasah tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan studi ini diperkirakan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis:

- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pedagogi pendidikan Islam dan transformasi pendidikan pesantren di era digital.
- b) Menghasilkan kerangka konseptual tentang integrasi model pembelajaran deep learning dalam konteks pendidikan pesantren yang dapat menjadi rujukan teoretis bagi penelitian selanjutnya.
- c) Memperkaya literatur tentang inovasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, yang masih relatif terbatas.
- d) Memberikan basis teoretis untuk pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis kontemporer.

2. Kegunaan Praktis:

- a) Bagi pesantren yang menjadi subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan implementasi model pembelajaran deep learning yang lebih efektif.
- b) Bagi pesantren lain, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran deep learning yang kontekstual dengan karakteristik dan kebutuhan pesantren.

- c) Bagi Kementerian Agama dan pemangku kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan dan program pendukung transformasi pembelajaran di pesantren.
- d) Bagi guru dan tenaga kependidikan di pesantren, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis dalam mengimplementasikan model pembelajaran deep learning.
- e) Bagi masyarakat pendidikan Islam secara luas, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi dengan modernitas.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2019) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengkaji tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu membantu peserta didik memahami materi fikih dengan lebih baik karena materi dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti praktik ibadah dan muamalah. Pendekatan ini juga meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Aisyah (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Aliyah. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa penerapan langkah-langkah pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, mampu membentuk sikap religius dan perilaku akhlakul karimah peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2018) dari Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, meneliti tentang penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran akhlak. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan subjek peserta didik sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang menekankan pada penghargaan terhadap potensi, perasaan, dan kebutuhan peserta didik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik.
4. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nur Halimah (2021) dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian ini mengkaji efektivitas pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran fikih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk

keterampilan ibadah peserta didik, seperti shalat, wudhu, dan adab sehari-hari, karena dilakukan secara konsisten dan berulang dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah.

5. Penelitian terakhir dilakukan oleh Abdul Karim (2017) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang meneliti tentang pendekatan keteladanan guru dalam pembelajaran akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik, karena perilaku dan sikap guru menjadi contoh nyata yang secara langsung ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

No	Peneliti & Tahun	Institusi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
1	Ahmad Fauzi (2019)	PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih di MTs	Kualitatif deskriptif	Observasi, wawancara, dokumentasi	Pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami materi fikih karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta meningkatkan keaktifan peserta didik
2	Siti Aisyah (2020)	PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan	Pendekatan saintifik dalam pembelajaran akhlak di	Kualitatif	Observasi, wawancara, dokumentasi	Langkah-langkah pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar,

No	Peneliti & Tahun	Institusi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
		Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	MA			mengomunikasikan) membentuk sikap religius dan akhlakul karimah secara sistematis dan berkelanjutan
3	Muhammad Ridwan (2018)	Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung	Pendekatan humanistik dalam pembelajaran akhlak	Studi kasus (kualitatif)	Observasi dan wawancara	Pendekatan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap potensi, perasaan, dan kebutuhan peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab social
4	Nur Halimah (2021)	PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kudus	Pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran fikih	Kualitatif deskriptif	Observasi, wawancara, dokumentasi	Pendekatan pembiasaan efektif membentuk keterampilan ibadah peserta didik, seperti shalat, wudhu, dan adab sehari-hari melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang
5	Abdul Karim	PAI, Fakultas	Pendekatan keteladanan	Kualitatif	Wawancara dan observasi	Keteladanan guru berperan sangat

No	Peneliti & Tahun	Institusi	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
	(2017)	Tarbiyah, UIN Alauddin Makassar	guru dalam pembelajaran akhlak			signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik karena perilaku dan sikap guru menjadi contoh nyata yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari

H. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Dari kajian sebelumnya, kita bisa lihat bahwa kebanyakan riset condong pada cara mengajar kekinian, misalnya pendekatan kontekstual, ilmiah, humanis, kebiasaan, dan contoh dari guru di sekolah madrasah resmi. Riset semacam itu biasanya dilakukan di lembaga pendidikan yang punya kerangka kurikulum dan tata kelola yang jelas, serta berfokus pada cara mengajar di kelas.

Hal baru dalam studi ini adalah fokusnya pada aspek kekhasan pesantren tradisional sebagai landasan utama dalam menanamkan pemahaman fikih dan akhlak santri. Kajian ini tidak hanya memandang cara belajar sebagai taktik mengajar, tapi juga menempatkan tradisi pesantren seperti bandongan, sorogan, diskusi kelompok, hormat pada kiai, kegiatan rohani, belajar kitab kuning, dan kegiatan pesantren seharian penuh sebagai cara mendidik yang hidup dan mendarah daging dalam budayanya.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menyoroti metode belajar berdasarkan teori pendidikan modern, penelitian ini menekankan bahwa tradisi pesantren itu punya keunggulan dalam pembentukan watak dan moral santri sebab prosesnya menyeluruh, berkelanjutan, dan transformatif, baik di lingkungan resmi maupun dalam kegiatan harian. Nilai-nilai seperti ketulusan, kerendahan hati, kepatuhan, sopan santun pada guru, dan tanggung jawab sosial diajarkan bukan cuma secara teori, tapi juga diturunkan lewat contoh kiai, kultur pesantren, dan tata tertib tradisional.